

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang, baik dalam keluarga, masyarakat, dan bangsa. Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh tingkat keberhasilan pendidikan. Keberhasilan pendidikan akan dicapai suatu bangsa apabila ada usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan bangsa itu sendiri. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia (SDM). Fungsi dan tujuan pendidikan nasional menurut pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Kemudian pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Ini jelas bahwa pendidikan merupakan ujung tombak dalam mempersiapkan SDM yang handal. Pendidikan diyakini dapat memaksimalkan potensi peserta didik untuk dapat bersikap kritis, logis dan inovatif dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapinya. Dalam proses kegiatan belajar mengajar perlu adanya model pembelajaran yang penekanannya mengarah kepada kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis dapat membantu peserta didik membuat

keputusan yang tepat berdasarkan usaha yang cermat, sistematis, logis dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah program pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh-pengaruh positif dari pendidikan persekolahan, masyarakat, dan orang tua yang kesemuanya itu diproses guna melatih para peserta didik untuk berpikir kritis, analitis, bersikap dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. (Soemantri, 2001: 299).

Sedangkan menurut Azra (2003: 10) menjelaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan merupakan kebutuhan mendesak saat ini, karena beberapa alasan antara lain (1) meningkatnya gejala dan kecenderungan *political illiteracy*, dan (2) meningkatnya apatisisme politik (*political apathisme*). Untuk itu pendidikan kewarganegaraan (*civics education*) harus mulai diterapkan sejak dini, dalam dunia pendidikan nasional, agar warga negara Indonesia mampu untuk membentuk kecakapan partisipatif yang bermutu dan bertanggung jawab dalam kehidupan berpolitik dan bermasyarakat baik di tingkat lokal, nasional, regional dan global yang mampu menjadikan warga negara Indonesia menjadi warga masyarakat yang baik dan mampu menjaga persatuan dan integritas bangsa guna mewujudkan Indonesia yang tangguh, sejahtera dan demokratis, serta mampu menghasilkan peserta didik yang berpikir komprehensif, analitis, kritis dan bertindak demokratis sesuai dengan apa yang dikatakan Lord Henry Peter Broughton (dalam Azra, 2003:10) mengedepankan dengan pendidikan

kewarganegaraan (*civics education*) akan mampu menjadikan warga bangsa yang mudah dipimpin tetapi sulit untuk dikendalikan, mudah diperintah tetapi sulit untuk di perbudak.

Untuk mencapai tujuan tersebut, tentunya guru sebagai pengajar harus mendidik peserta didik melalui proses berpikir kritis, reflektif, analitis dan kreatif dikembangkan menjadi cara-cara berpikir warga negara yang demokratis, cerdas dan bertanggung jawab berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Hal ini sesuai dengan Whardha (2010:50) bahwa tugas seorang guru adalah memahami, membina, mengembangkan, serta menerapkan kemampuan berpikir secara cermat, tepat dan efektif dalam proses belajar mengajar. Demikian juga menurut Glesser (1976) mengatakan bahwa untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah diperlukan ilmu merancang yaitu seperangkat tindakan dengan tujuan mengubah situasi pembelajaran yang ada ke situasi yang diinginkan.

Proses mencapai tujuan tersebut salah satunya perlu dipersiapkan pandangan baru dalam pembelajaran PKn yang lebih berpusat pada kepentingan peserta didik. Dalam proses pembelajaran PKn guru harus menciptakan situasi yang kondusif artinya situasi yang merangsang aktivitas dan kreativitas peserta didik yang dapat menumbuhkan keterampilan berpikir kritis serta perilaku yang inovatif dan kreatif. Hasil pengamatan awal di kelas XI SMA Negeri 1 Permata, diperoleh gambaran factual bahwa pembelajaran yang dikembangkan di dalam kelas kurang melibatkan peran peserta didik secara aktif, hal itu ditunjukkan dengan: (1) Peserta didik hanya menerima hasil belajar yang diberikan oleh guru berupa metode ceramah (ekspositori) sehingga tidak merangsang daya berpikir peserta didik. Penjelasan dan informasi secara lisan dari guru kurang memberikan motivasi bagi

peserta didik untuk lebih memperdalam dan memperluas informasi yang didapatnya. Winkel (1999: 274) menjelaskan bahwa kelemahan dari informasi lisan ialah sulit mendapatkan jaminan bahwa peserta didik sungguh-sungguh terlibat dalam mengelolah hasil belajar yang disampaikan dengan baik karena perbedaan diantara peserta didik itu sendiri seperti motivasi, daya konsentrasi, daya tangkap dan tempo belajar kurang diperhatikan; (2) Peserta didik masih beranggapan bahwa guru sebagai satu-satunya sumber informasi. Hal ini terlihat saat proses pembelajaran berlangsung; (3) Peserta didik hanya menerima apa yang diberikan oleh guru untuk dihapalkan. Selain itu, guru tidak mewajibkan peserta didik untuk mempunyai buku teks sehingga buku teks hanya dimiliki oleh sebagian kecil peserta didik. Akibatnya peserta didik hanya memperoleh informasi dari guru tidak dari sumber informasi yang lainnya; (4) Penggunaan media pembelajaran masih terbatas sehingga kurang membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep pembelajaran PKn. Hal ini menyebabkan mata pelajaran PKn menjadi membosankan dan kurang merangsang peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran; (5) Evaluasi yang diberikan pada umumnya berkadar dalam ranah tingkat kognitif rendah yang bersifat hapalan dengan bentuk soal isian dan *multiple choice*. Hal itu terlihat pada soal tes yang dibuat oleh guru umumnya masih tingkat ranah kognitif rendah yang bersifat hapalan sehingga peserta didik hanya dilatih untuk mengingat saja bukan untuk mengembangkan keterampilan berpikir.

Kondisi di atas menggambarkan bahwa proses pembelajaran masih terbatas pada satu atau dua metode saja dan belum menumbuhkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Implikasi keadaan tersebut mengakibatkan

keterampilan berpikir kritis peserta didik terhadap pelajaran PKn belum mencapai taraf optimal. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran PKn diperlukan suatu model pembelajaran. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Dick & Carrey (2005) bahwa terjadinya penyimpangan terhadap pembelajaran, karena ketepatan suatu model pembelajaran yang masih belum tepat yang tidak menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Menurut Suparman (2001: 117) ada dua pendekatan yang dapat dipilih untuk mengatasi masalah karakteristik peserta didik yang mempunyai ketrampilan yang heterogen dalam satu kelas yaitu: (1) pertama peserta didik menyesuaikan dengan hasil belajar pelajaran, dan (2) sebaliknya, hasil belajar pelajaran disesuaikan dengan peserta didik.

Selain keterampilan berpikir kritis peserta didik rendah di SMA Negeri 1 Permata Permasalahan juga terlihat rendahnya hasil belajar peserta didik pada Ujian Akhir Semester (UAS) dalam mata pelajaran PKn di kelas XI dengan nilai rata-rata 6,50. Berikut hasil nilai rata-rata UAS SMAN I Permata dalam mata pelajaran PKn relatif rendah dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya, seperti terlihat pada Tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1: Data Hasil UAS PKn SMAN I Permata

Tahun Pelajaran	Kriteria Ketuntasan Minimal	Nilai rata – rata	Nilai terendah	Nilai tertinggi
2009/2010	6,50	6,00	4,50	8,00
2010/2011	7,00	5,85	5,00	8,75
2011/2012	7,00	6,50	5,00	8,80

Sumber: Dokumen SMAN I Permata

Data di atas menunjukkan bahwa perolehan hasil belajar PKn masih cenderung kurang memuaskan. Hal tersebut, disebabkan karena kurangnya

pemahaman peserta didik terhadap konsep pembelajaran PKn. Mereka menganggap pelajaran PKn adalah mata pelajaran yang membosankan. Masalah lain yang ditemukan peneliti adalah kurangnya perhatian guru dalam mengembangkan keterampilan

Untuk mengatasi berbagai problematika dalam pelaksanaan pembelajaran di atas, dibutuhkan suatu model pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif yang membuat peserta didik lebih aktif selama pembelajaran berlangsung, sehingga terjadi perubahan paradigma belajar yang semula berpusat pada guru (*teacher-centered*) beralih berpusat pada peserta didik (*student-centered*); metodologi yang semula lebih didominasi *ekspositori* berganti ke *partismatematikatori*; dan pendekatan yang semula bersifat *tekstual* beralih ke *kontekstual*. Ada asumsi tentang pembelajaran yang mengatakan bahwa peserta didik akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika peserta didik mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan hasil belajar terbukti gagal dalam membekali peserta didik memecahkan persoalan dalam kehidupan yang mereka hadapi dalam sebuah teori *common sense* menurut Sukmara (2003:98) menyatakan bahwa, “Karena terjadinya perubahan terus menerus dalam masyarakat, semakin pentingnya setiap lulusan memiliki kemampuan dalam bertindak, belajar dan mengatur masa depan sendiri secara mandiri dengan memadukan unsur-unsur terbaik dari sistem-sistem yang telah terbukti berhasil”. Oleh karena itu dalam mengatasi permasalahan tersebut perlu diterapkan suatu model pembelajaran yang dapat menyentuh dengan tingkat pemahaman peserta didik, salah satu dari sekian

banyak model pembelajaran adalah model pembelajaran melalui pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning* (CTL)).

Dengan demikian model pembelajarn CTL adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara hasil belajar yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiri*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*) serta refleksi. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi peserta didik dan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis terhadap berbagai masalah yang dihadapi oleh peserta didik. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan peserta didik bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan secara ekspositori. Menurut Kumalasari (2010:8) menjelaskan bahwa pembelajaran CTL adalah merupakan konsep belajar dan mengajar yang membantu guru mengkaitkan antara hasil belajar yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sebagai anggota keluarga dan warga negara.

Untuk itu model pembelajaran ini dianggap efektif, karena model pembelajaran ini memandang bahwa proses belajar benar-benar berlangsung hanya jika peserta didik dapat menemukan hubungan yang bermakna antara pemikiran yang abstrak dengan penerapan praktis dalam konteks dunia nyata.

Dalam pengalaman belajar yang demikian, fakta, konsep, prinsip, dan prosedur sebagai hasil belajar pelajaran diinternalisasikan melalui proses penemuan, penguatan, keterkaitan dan keterpaduan (Forgarty, 1991:1, Mathews & Cleary, 1993:2). Selanjutnya, Johnson (2002:25) menegaskan bahwa model CTL membantu peserta didik melihat makna di dalam hasil belajar akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka.

Hal ini sesuai dengan hasil belajar PKn, dimana guru harus dapat mengaitkan antara hasil belajar dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Dengan diterapkannya model pembelajaran CTL diharapkan dapat menjadi tolak ukur untuk mengetahui interaksi antara guru dan peserta didik sehingga peserta didik menjadi aktif bertanya, mengeluarkan pendapatnya dan meningkatkan keterampilan berpikir kritisnya. Kegiatan interaksi yang efektif antara guru dan peserta didik akan mempermudah peserta didik menerima dan mempelajari hasil belajar pelajaran dengan baik.

Dengan demikian model pembelajaran CTL dapat menuntut peserta didik untuk aktif dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Karena tugas guru tidak lagi dijadikan sebagai sumber utama melainkan mengatur model belajar, membantu menghubungkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru dan memfasilitasi pembelajaran PKn. Kemampuan berpikir kritis memberikan arahan yang tepat dalam berpikir dan bekerja, dan membantu dalam menentukan keterkaitan sesuatu dengan yang lainnya dengan lebih akurat. Oleh sebab itu, reformasi dalam pembelajaran perlu dibangun dan dikembangkan guna

menciptakan suasana belajar yang lebih demokratis dan dapat memacu peserta didik untuk berpikir kritis dalam pemecahan masalah dalam pembelajaran.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah, maka masalah penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) kebiasaan belajar bagaimanakah yang akan memberikan dampak kepada hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan? (2) apakah model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dapat meningkatkan kualitas belajar mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan? (3) apakah keterampilan berpikir kritis mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh peserta didik? (4) apakah bahan ajar berpengaruh terhadap hasil belajar? (5) apakah ada pengaruh kurikulum dan perangkat akomodasinya terhadap hasil belajar peserta didik? (6) apakah hasil belajar peserta didik yang dibelajarkan dengan model pembelajaran CTL lebih baik dari pada hasil belajar peserta didik yang dibelajarkan dengan model pembelajaran ekspositori? (7) apakah terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik yang memiliki keterampilan berpikir kritis tinggi dan yang memiliki keterampilan berpikir rendah? (8) apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dan keterampilan berpikir kritis dalam mempengaruhi hasil belajar peserta didik?.

C. Pembatasan Masalah

Banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik, sehingga perlu adanya pembatasan masalah dalam penelitian ini agar penelitian lebih berarah dan mendalam. Adapun masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini

dibatasi pada model pembelajaran yang dipilah atas model pembelajaran CTL dan model pembelajaran ekspositori. Karakteristik peserta didik dibatasi pada keterampilan berpikir kritis yang dipilah atas keterampilan berpikir kritis tinggi dan keterampilan berpikir kritis rendah, dan hasil belajar PKn dengan materi sistem hukum dan peradilan internasional dibatasi pada ranah kognitif yang dapat diukur dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru di Kelas XI SMA Negeri 1 Permata Kabupaten Bener Meriah Tahun Pelajaran 2012/2013.

D. Perumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah yang dikemukakan, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan peserta didik yang dibelajarkan dengan model pembelajaran CTL lebih tinggi dibandingkan yang dibelajarkan dengan model pembelajaran ekspositori?
2. Apakah hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan peserta didik yang memiliki keterampilan berpikir kritis tinggi lebih baik dibandingkan yang memiliki keterampilan berpikir kritis rendah?
3. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dan keterampilan berpikir kritis terhadap hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan peserta didik yang dibelajarkan dengan model pembelajaran CTL dan yang dibelajarkan dengan model pembelajaran ekspositori.
2. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan peserta didik yang memiliki keterampilan berpikir kritis tinggi dan yang memiliki keterampilan berpikir kritis rendah.
3. Untuk mengetahui interaksi antara model pembelajaran dan keterampilan berpikir kritis terhadap hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan

F. Manfaat penelitian

Manfaat yang dimaksudkan adalah aplikasi hasil penelitian ini, baik bagi penulis sendiri, lembaga-lembaga yang berkaitan maupun bagi masyarakat umum. Disamping itu penulis juga mengharapkan manfaat penelitian ini tidak hanya memberikan manfaat secara teoritis saja tetapi juga dapat memberikan manfaat secara praktis.

1) Manfaat teoretis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pendidikan terutama dalam pengembangan model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

2) Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan-masukan yang berarti dan berguna bagi peningkatan penelitian pembelajaran, terutama:

a. Bagi Guru

- 1) Model pembelajaran dapat membantu dalam menciptakan suasana belajar mengajar yang aktif, interaktif dan memicu keterampilan berpikir kritis peserta didik.
- 2) Merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dan dikembangkan oleh guru dalam proses pembelajaran yang dapat meningkatkan cara berpikir kritis peserta didik.

b. Bagi peserta didik

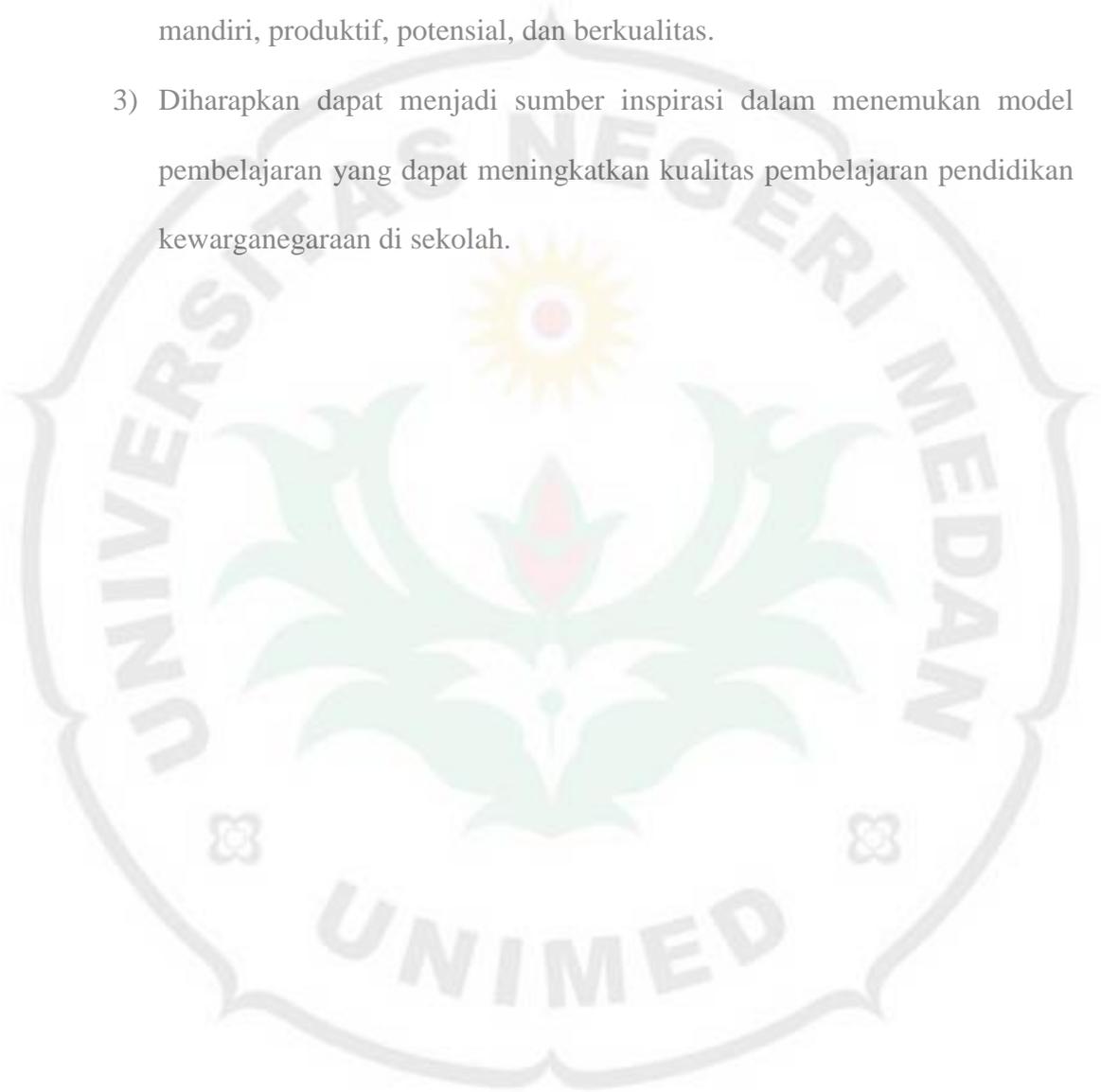
- 1) Dengan model pembelajaran dapat memberikan bekal dan keterampilan berpikir kritis bagi peserta didik dalam kemampuan menganalisis, memecahkan permasalahan, pengambilan keputusan, dan menuntun peserta didik akrab dengan dunia nyata, serta memberikan bekal dalam memecahkan masalahnya dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Untuk menjadikan peserta didik mempunyai pemahaman tentang berbagai sistem nilai, persepsi, dan sikap-sikap tertentu yang berkaitan dengan situasi atau masalah tertentu.
- 3) Dapat mencapai sinergi kelompok dalam memecahkan masalah.
- 4) Dengan model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

c. Bagi pihak sekolah

- 1) Dapat mengoptimalkan sumber daya yang tersedia untuk memajukan sekolahnya melalui pengembangan model pembelajaran.
- 2) Diharapkan mampu mencermati kebutuhan peserta didik yang beragam dengan kondisi lingkungan yang berbeda, serta mampu mewujudkan

harapan masyarakat terhadap dunia kerja untuk menghasilkan *out put* yang mandiri, produktif, potensial, dan berkualitas.

- 3) Diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi dalam menemukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah.



THE
Character Building
UNIVERSITY